

**IDENTITAS MASYARAKAT ISLAM NUSANTARA
(Islam Washotiyah dan Islam Berkemajuan)**

Abdul Syukur*, Muhammad Amin, Novian Pranata*****

UIN Raden Intan Lampung

Jl. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar
Lampung, Lampung 35131

abdulsyukur@radenintan.ac.id*, dosen.kampung@gmail.com**,
novian_pranata68@yahoo.com***

Abstrack

Indonesia as a country that has a diversity of customs, culture and religion. Especially in terms of religion, Indonesian society is dominated by Muslim communities who spread from Sabang to Merauke. As a dominating Muslim community, the Indonesian Muslim community also has its own peculiarities. This study aims to discuss how the concept of Islamic Identity of the Islamic Archipelago Society as the way of Islam Washotiyah and Islam Berkejuan. This study uses a qualitative approach with descriptive-analytical method. Regarding the data, this research is library research, so the data used are books that are directly related to this research.

The results and discussion in this study seek to explore the concept of Islamic Community Identity in the Islamic Archipelago as a way of Washotiyah Islam and Progressive Islam. This study concludes that the identity of the Islamic Archipelago Community is to actualize the values of Washotiyah Islam and Progressive Islam that already exist in the Qur'an, to achieve peace and to contribute to civilized and progressive civilization. This study recommends to the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia to introduce the Identity of the Nusantara Islamic Community as the way of Washotiyah Islam and Progressive Islam.

Keywords: Identity; Islam; Washotiyah

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, negeri yang kaya budaya, suku dan juga agama. Kemajemukan ini dapat bersinergi membentuk sebuah harmoni dalam bingkai kebhinekaan. Keanekaragaman budaya sering dianggap sebagai kekayaan sebuah bangsa yang diasumsikan akan bersinergi dengan nilai ekonomi melalui wisatawan. Tetapi keragaman agama sering dijadikan kekhawatiran terhadap kerukunan, dan kemajemukan sebuah bangsa. Sebelum Islam datang, masyarakat Jawa menganut agama Budha dan Hindu yaitu kepercayaan terhadap adanya dewa-dewa.

Identitas Masyarakat Islam Nusantara dilingkungan kemajemukan berpotensi 2 arah, yaitu kerukunan dan arah perpecahan. Peran pemerintah untuk membangun sebuah keharmonisan ditengah kemajemukan diharapkan mampu membawa peningkatan pembangunan Pendidikan agama dan indek perkapita kehidupan ekonominya.

Diantara aspek yang menjadi kekhasan pendidikan bidang agama yang menjadi identitas muslim nusantara adalah pondok pesantren. Pondok pesantren memberikan penekanan pada *prinsip Islam rahmatan lil 'alamiin* (rahmat bagi semesta alam) sebagai nilai fundamental Islam, yang memajukan perdamaian, toleransi, saling menghormati, serta pandangan yang berbhineka dalam interaksinya dengan sesama umat Islam maupun interaksinya dengan umat beragama lain.

Seiring kemajuan zaman dan semakin majemuknya sebuah peradaban, isu radikalisme di kalangan muslim Indonesia juga dunia semakin digelorakan. Prinsip *Islam rahmatan lil 'alamiin* saja tidak cukup tanpa ada

impelmentasi. Masyarakat Islam Indonesia perlu berpegang teguh pada prinsip wasathiah yaitu sifat moderat.

Dalam pandangan peneliti sejauh ini, belum ditemukan penelitian terdahulu mengenai penelitian Identitas Masyarakat Islam Nusantara dalam bingkai Islam Washatiah dan Islam berkemajuan.

B. Rumusan penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mengetahui Identitas Masyarakat Islam Nusantara yang jauh. Penulis melihat bahwa Masyarakat Islam Nusantara mudah terbelah dan jauh dari kesejahteraan. Adapun Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan metode pendekatan kasuisitik.

C. Kerangka Teori

1. Islam Wasathiyah

Secara bahasa, kata *wasâthiyyah* memiliki makna di antaranya adalah : sifat yang berarti pilihan (*khiyâr*); bisa juga bermakna menunjuk makna adil (*al-'adl*).¹ Sedangkan dari segi istilah, kata *wasâthiyyah* bermakna sikap moderasi dan perilaku umat, baik dalam berkeadilan dan prestasi. Dari makna ini kemudian lahir konsep mampu menjadi penyeimbang dalam kehidupan yang berbasis pada kesadaran dan pertimbangan yang bijak.²

Imam Al-Qardawi memberikan pengertian *wasâthiyyah* sebagai sikap atau sifat yang moderat, adil antara dua pihak yang berhadapan

¹ Ibn Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Qahirah: Dar al-Hadits, 2002). h. 380

² Ali Muhammad Muhammad al-Halaby, *Al-Wasathiyah Fi al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Maktabah 'Ain al-Syams, 2001). h. 50

atau yang saling bertentangan, sehingga salah satu dari mereka berpengaruh dan mempengaruhi yang lain, dan tidak ada pihak yang mengambil alih haknya yang lebih banyak dan mengintimidasi pihak lain. Dari pengertian yang disebutkan diatas, kata *wasyâthiyyah* akan menjadi penengah dari dua sikap yang ekstrem dari kedua titik. Seperti, titik antara nilai kemanusiaan dan nilai rabbaniyah, antara ruh dan materi, antara dunia dan akhirat, antara akal dan wahyu, yang lalu dan yang akan datang, individu dan sosial, antara idealitas dan realitas, antara yang tetap dan yang berubah. Antara titik-titik yang ekstrem tersebut, diharapkan ada yang menjembatani sehingga kedua belah pihak saling memberi manfaat dari potensi masing masing dengan seimbang, tanpa ada yang berlebihan dan ada yang kekurangan.³

Dalam al-Quran, kata *wasath* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak lima kali dalam empat surat.⁴ Seluruh kata tersebut menunjuk pada makna pertengahan, kelaziman dan kondisi yang ideal. Ada hal yang perlu dicermati bahwa di dalam al-Quran, kata *wasath* dijadikan sifat

atau karakter dari kata *ummah*⁵ Sementara agama (*al-dîn*) sering dikaitkan dengan kata *القيِّم*, atau *قياما* atau *قيمة*. Ini memberikan koreksi bahwa menisbatkan kata *wasath* sebagai sifat agama sebenarnya kurang mendasar. Menggabungkan kata *wasyâthiyyah* kepada kata Islam, nampaknya kurang tepat. Penggunaan kata *wasath* di dalam al-Quran dijadikan sifat kepada umat, bukan kepada agama (*al-dîn*). Agama memiliki konsep tunggal, konsisten dan tidak berubah menurut keadaan. Karena peradaban dan zaman yang seharusnya mengikuti dengan konsep agama.

b. Lahirnya Islam Wasathiyah di Indonesia

Indonesia sebagai negara yang didominasi Muslim perlu menegaskan terkait konsep Islam Indonesia yang merefleksikan kemajemukan masyarakat dan pesan-pesan universal Islam. Para cendekiawan muslim secara umum menyepakati bahwa Islam *Wasathiyah* bisa membebaskan Indonesia dari kecenderungan radikalisme. Gagasan Islam *Wasathiyah* pernah menjadi tema utama dalam Mukhtamar Wahdah Islamiyah di Jakarta pada tahun 2016. Dalam mukhtamar tersebut dibahas beberapa hal, yaitu ;

- 1) Pemberitaan di media-media mengenai munculnya

³ Yusuf al-Qardlawi, *Kalimât Fî Al-Wasathiyah al-Islâmiyyah Wa Ma'âlimiha* (Kuwait: Al-Markaz al-'âlamy li al-Wasathiyah, 2007). h. 16

⁴ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.). h. 918

⁵ Kementerian Agama, *Qur'an Asy-Syifaa'* (Bandung, 2018). h. 22

pergerakan-pergerakan dari sebagian kecil ummat islam yang memperjuangkan cita-citanya melalui gerakan ekstrim dan radikal.

- 2) *Kedua*, Wahdah Islamiyah berkeinginan memunculkan karakter Islam indonesia adalah *Islam wasyathiyah* (moderat), yaitu Islam yang memadukan antara akal dan nalar, budaya dan karya yang dilandasi dengan pesan-pesan suci *ilahiyah* dan *nubuwwah*.

Islam *Wasyathiyah* adalah islam yang mampu menjaga stabilitas dan potensi politik sosial untuk ditransformasikan ke dalam proses memajukan bangsa. Islam *Wasyathiyah* akan menjadi penuntun dalam penguatan elemen-elemen yang mendasar pada masyarakat luas. Lahirnya Islam *Wasyathiyah* bertujuan pada sifat nomokratis yang berpegang teguh pada nilai-nilai keadilan agama dan kemanusiaan. Konsepsi *siyasah diniyah* (nomokrasi Islam) dalam terminologi ini menempatkan Islam sebagai satu sumber utama pembentukan identitas dan pranata hukum, khususnya terkait nilai-nilai umum yang merefleksikan sifat kemanusiaan. Mewujudkan Islam yang *wasathiyah* menjadi cita-cita umat Islam.

Konsep ini sejalan dengan pesan universal kepercayaan lain yang menghendaki peta jalan pembentukan peradaban yang moderat. Peradaban yang

mengandalkan kerja sama antar elemen masyarakat secara produktif untuk menciptakan kehidupan yang makin baik. Islam *Wasathiyah* sebagai bentuk perlawanan terhadap kelompok radikal-ekstremis, perlawanan terhadap kekuasaan yang korup, manipulatif, dan hegemonik. Perlawanan bagi kaum kapitalis yang jahat dan kelompok yang mapan dengan menggunakan instrumen ekonomi, politik, dan kekerasan untuk melakukan penindasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Selain wahdah Islamiyah, terdapat organisasi lain yang memiliki gagasan Islam *Wasyathiyah* atau yang hampir mirip, yaitu Muhammadiyah. Sedangkan yang memiliki gagasan mirip dengan *islam wasyathiyah* adalah Nahdlatul Ulama, yang menggagas Islam Nusantara. Secara substansi sama, yaitu mentransformasi keindonesiaan ini menjadi satu kekuatan baru yang kokoh dengan nilai-nilai keislaman yang menginspirasi proses pembangunan bangsa. Pilihan ini menjadi sumber kohesi sosial dan harmoni kemanusiaan.

c. Manfaat Islam *Wasathiyah* di Indonesia

Secara umum, masyarakat *Islam Wasyathiyah* bisa diterjemahkan sebagai suatu masyarakat atau kelompok sosial yang memiliki ciri/karakter, yaitu : suka menolong, toleransi,

mandiri, dan menjaga norma dan etika yang telah disepakati bersama.⁶ Dede Rosyada berpandangan bahwa Islam wasyatiyah adalah islam yang mengarah kepada masyarakat madani, yang memiliki ciri ; *Free public sphere*, demokratis, toleransi, pluralisme, keadilan sosial (*social justice*), dan berkeadaban.⁷

Pertama, free public sphere, adalah ruang publik yang bebas sebagai sarana dalam mengeluarkan pendapat. Pada ruang publik yang bebas setiap orang dianggap sama tanpa diskriminasi dan dapat melakukan pertukaran pandangan dan pendapat serta dapat berpolitik tanpa mengalami distorsi dan ketakutan.

Kedua, demokratis. Adalah suatu kondisi yang menjadi peneguh masyarakat madani, dimana dalam praktik kehidupan nyata, setiap warga negara mempunyai kebebasan untuk menjalankan kegiatan termasuk juga berinteraksi dengan lingkungannya. Demokratis bermakna masyarakat dapat berlaku santun dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya tanpa membedakan suku, ras dan agama.

Ketiga, toleransi. Adalah sikap yang berkembang pada

masyarakat madani untuk membuktikan sikap saling menghormati dan menghargai kegiatan yang dilakukan oleh orang lain.

Keempat, pluralisme. Pluralisme adalah prasyarat penegakan masyarakat madani, pluralisme harus difahami secara mendasar dengan menghadirkan tatanan kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menerima keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Pluralisme harus disertai sikap yang tulus untuk menerima fakta yang sesungguhnya akan keberagaman, dimana keberagaman dimaksud sebagai nilai positif, bahwa ia merupakan rahmat Tuhan.

Kelima, keadilan sosial (social justice), yaitu keseimbangan dalam pembagian yang proporsional terhadap hak dan kewajiban setiap orang dalam berbagai aspek kehidupan. Istilah keadilan sosial bertujuan menghilangkan monopoli dan sentralisasi salah satu aspek kehidupan pada satu kelompok tertentu, baik masyarakat maupun pemerintah.

Keenam, keberadaban artinya sebuah kondisi yang terus berupaya melakukan perbaikan secara kontinue dan halus yang diiringi dengan nilai-nilai keluhuran, baik secara fisik maupun non-fisik. Dalam hal ini, masyarakat dianggap memiliki perdaban yang baik manakal ia mampu menjaga dan melestarikan

⁶ M. Din Syamsudin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Cet-2 (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002). h. vii

⁷ Dede Rosyada and et.al, *Demokrasi, Hak Sasi Manusia, Dan Masyarakat Madani*, 2nd ed. (Jakarta: ICCE UIN Jakarta, 2003). h. 247

nilai-nilai kebudayaan seiring perkembangan zaman.

2. Islam Berkemajuan

Amin Abdullah berpendapat, bahwa islam berkemajuan mirip dengan Ideologi Progresif.⁸ Secara substansi pemikiran dan ideologi Muhammadiyah terkandung isyarat tegas bahwa sesungguhnya ideologi Muhammadiyah berwatak reformis-modernis. Secara lebih moderat dapat disebut sebagai ideologi yang berkemajuan, mengandung jiwa pembaharuan dan berkemajuan.

Menurut Amin Abdullah, Islam berkemajuan adalah Islam yang berani berada di tengah pusaran arus globalisasi dalam praksis, globalisasi dalam praktik hidup sehari-hari dan bukan globalisasi dalam teori. Dalam memberi telaah terhadap idiom Islam berkemajuan, Abdullah membandingkan dengan Islam progresif yang pernah digagas oleh Abdullah Saeed. Menurutnya pula, terdapat tiga titik yang saling beririsan antara Islam berkemajuan Muhammadiyah dan Islam progresif Abdullah Saeed.⁹

Islam yang berkemajuan membutuhkan cara kerja yang epistemik dan sistemik, agar tidak mengalami bias, juga pembajakan makna serta orientasi dalam proses

pembumiannya. Cara kerja yang sistematis dan epistemik tersebut diperlukan untuk menghindari kesenjangan antara cita ideal Islam berkemajuan sebagai konsep yang didokumentasi dalam *Zhawāhir al-Afkār al-Muhammadiyah li al-Qarni al-Sāni* dengan apa yang hadir dalam alam praksis.¹⁰ Upaya memahami ide Islam berkemajuan secara utuh berdasarkan kerangka studi Islam yang sistematis juga memerlukan penelusuran historis.

Islam berkemajuan sesungguhnya telah digagas dan dimulai sejak KH. Ahmad Dahlan, ketika beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah. Yaitu sebuah organisasi yang bergerak dan berusaha mengembalikan umat pada sumber ajaran pokoknya, yaitu Al-quran dan sunah Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga sebagai penerus risalah Nabi Muhammad SAW yang membawa pencerahan kaum Arab yang jahiliah menjadi kaum yang cerdas dan ber peradaban sehingga terwujud sebuah Al-Madinah Al-Munawwarah sebagai kota peradaban.

Fajar Riza'ul Haq¹¹ menulis gagasannya dalam Kolom Kompas dengan judul "Kepemimpinan Muhammadiyah". Dalam tulisannya itu dia mengatakan bahwa Islam berkemajuan menjadi proposal Muhammadiyah memperlakukan Islam dalam kerangka nilai-nilai keadaban

⁸ M. Amin Abdullah, "Reaktualisasi Islam Yang Berkemajuan; Agenda Strategis Muhammadiyah Di Tengah Gerakan Keagamaan Kontemporer," *Pengajian Ramadhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, 2011.

⁹ Abdullah.

¹⁰ Abdullah.

¹¹ Direktur ma'arif Institut

publik, bertaut erat dengan kepentingan masyarakat. Ide Islam berkemajuan sebagai formula jawaban organisasi ini atas kompleksitas persoalan kebangsaan dan kemanusiaan yang harus dilembagakan dan dibudayakan sehingga menjadi etos.¹²

Islam berkemajuan merupakan pesan ilahiyah melalui firman Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat 104 dan 110 juga dalam surat Al-Ma'un. Secara ideologis, Islam berkemajuan merupakan usaha pencerahan dalam bentuk implementasi surat Al-Ma'un untuk menghadirkan dakwah secara aktual dalam kehidupan umat manusia. Transformasi Islam berkemajuan merupakan wujud nyata dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas paham keagamaan yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pendekatan ijtihad di tengah problematika kehidupan modern yang semakin kompleks.

Dengan begitu, proses dakwah bertujuan menciptakan kehidupan yang harmonis, dengan pembagian tugas yang jelas, yaitu ulama melaksanakan tugas pembinaan mental spritual, umaro menganjurkan dan menegakkan yang makruf, sedangkan aparat keamanan berupaya mencegah yang munkar. Dengan demikian akan sampailah pada tujuan yaitu

kebahagiaan bersama yang tersimpul pada "*wa ulaa ika humulmuflihuun*, sebagai hasil kerjasama dan sama-sama kerja sesuai garapan masing-masing.

Haedar Nashir berpandangan, bahwa dalam konteks kemanusiaan universal, Islam berkemajuan menyemaikan benih-benih, kebaikan, kebenaran, keadilan, kemaslahatan, kedamaian kemakmuran, dan keutamaan hidup. Islam menjunjung tinggi keluhuran manusia baik laki-laki juga perempuan. Islam menggelorakan misi antiterorisme, antiperang, antipenindasan, antikekerasan, dan anti terhadap segala bentuk perusakan di muka bumi. Seperti penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, eksploitasi alam, kejahatan kemanusiaan, dan lain sejenisnya.¹³

3. Islam *Wasathiyah* dan Islam Berkemajuan sebagai Identitas Masyarakat Islam Nusantara

Wasyathiyah saat ini menjadi diskursus dan wacana keIslaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi. *Wasyathiyah* bukan ajaran baru atau ijtihad baru, tetapi *wasathiyah* atau moderasi beragama telah ada sejak diturunkannya wahyu dan munculnya Islam di

¹² Mustofa Saiful, "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis Dan Historis Islam," *Epistemé*, 10, no. 2 (Desember 2015).

¹³ Haedar Nashir, "Muhammadiyah, Perspektif Islam Berkemajuan," *Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat*, November 17, 2016.

muka bumi pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh umat Islam yang mampu memahami dan menjiwai Islam sesuai dengan keaslian nashnya yang sesuai dengan konsep dan pola hidup Rasulullah Muhammad SAW.

Arah pemikiran Islam *wasathiyah* menjadi sesuatu yang baru dan fenomenal dalam narasi dan pemikiran Islam global. Hal ini tidak terlepas dari peran seorang mujtahid abad 21, yaitu Al-Imam Prof. Dr. Yusuf Al-Qaradhawi. Banyak Karya-karyanya baik dalam bentuk buku, makalah ilmiah, ceramah dan juga kiprah beliau dalam berdakwah ke berbagai penjuru dunia. Dengan gagasan islam moderat yang berlandaskan pada nash-nash *Ilahiyah*, para Ulama dunia dan masyarakat Islam internasional menerimanya dengan baik dan menjadikannya sebagai konsep pemikiran baru sebagai prinsip implementasi Islam yang *rahmatam lilalamin*.

Konsep pemikiran *wasathiyatul Islam* atau moderasi Islam menjadi menarik dan menjadi impian semua entitas, gerakan dakwah Islam bahkan Negara-negara Islam. Hal ini disebabkan pada saat itu, komunitas muslim sedang dirisaukan dengan adanya model pemikiran dan gerakan yang kaku dan keras, atau sering disebut dengan *Al-Khawarij al-judud*. Kelompok *Al-Khawarij al-judud* melihat Islam adalah agama nash

dan konstan/tetap, tidak menerima perubahan dan hal-hal yang bersifat baru, khususnya dalam akidah, ibadah, hukum dan muamalat, sehingga perlu membersihkan anasir-anasir syirik dan bid'ah dari akidah, ibadah, hukum dan muamalat umat. Paham dan pemikiran ini menimbulkan kesan negative terhadap Islam, dan melahirkan stigma buruk terhadap Islam sebagai agama yang keras, tertutup, radikal intoleran dan tidak humanis.

Haedar Nashir menjelaskan bahwa konsep pendidikan berkemajuan adalah pendidikan yang holistik dan mencerahkan. Maka muncullah sistem pendidikan di Muhammadiyah dengan tiga lini, yaitu pendidikan umum, madrasah, dan pondok pesantren modern.¹⁴ Kesimpulannya adalah adanya proses perubahan dari hasil kritik pendidikan Islam lama atau yang dikenal pendidikan tradisional. Haedar melanjutkan, ada beberapa prinsip untuk meraih pendidikan yang mencerahkan, yaitu pendidikan harus memberdayakan, pendidika harus membebaskan, dan pendidikan harus memajukan. Itulah keluaran dari pendidikan modern yang dikenalkan di organisasi Muhammadiyah.

¹⁴ Hanipudin Sarno and Ahmad Rayiki, "Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir," *INSANIA; Jurnal Pelikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (2020).

Pendidikan Islam yang berkemajuan memancarkan pencerahan bagi kehidupan. Pendidikan Islam yang berkemajuan melahirkan pencerahan secara teologis yang merupakan refleksi dari nilai-nilai humanisasi, transendensi, emansipasi, liberal, dan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 dan 110 yang menjadi inspirasi kelahiran Muhammadiyah.

Secara ideologis, Islam berkemajuan merupakan bentuk transformasi surat Al-Ma'un yang bertujuan menghadirkan dakwah dan tajdid secara aktual dalam kehidupan ummat manusia dan berbangsa. Transformasi Islam bercorak kemajuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang bersumber Al-Qur'an dan As sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern abad ke 21 yang sangat kompleks.

4. Manfaat Penerapan Islam Wasathiyah dan Islam Berkemajuan sebagai identitas Islam Nusantara

a. Adapun manfaat dari diterapkannya *Islam Wasyathiyah* adalah:

1) *At-Tawassuth* (jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebih-

lebih (ifrat) dan meremehkan (tafrîth).

- 2) *At-Tawâzun* (berkeseimbangan). Adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang mencakup berbagai sendi kehidupan, baik urusan dunia maupun urusan akhirat. Tegas dalam menyatakan prinsip dan dapat membedakan antara penyimpangan (inhirâf) perbedaan (ikhtilâf).
- 3) *Al-I'tidâl* (lurus dan tegas), adalah mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya serta melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional.
- 4) *AT-Tasâmuh* (toleransi), adalah menghormati dan mengakui adanya sebuah perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan aspek-aspek lain didalam kehidupan.
- 5) *Al-Musâwât* (egaliter), adalah sikap tidak diskriminatif pada yang lain yang disebabkan adanya perbedaan tradisi, keyakinan, dan asal usul seseorang.
- 6) *Asy-Syûrâ* (musyawarah), adalah penyelesaian masalah yang dilakukan dengan cara bermusyawarah dengan mengedepankan prinsip

- kemaslahatan di atas segalanya.
- 7) *Al-Ishlâh* (reformasi), adalah sikap mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai suatu keadaan yang lebih baik dan mengakomodasi perubahan serta kemajuan zaman dengan berpijak pada *mashlahah 'amah* (kemaslahatan umum) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhâfazhah 'ala al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*.
 - 8) *Al-Aulawiyyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
 - 9) *Al-Tathawwur wa al-Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), adalah sikap yang selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman serta memunculkan hal-hal yang baru untuk kemaslahamatan dan kemajuan umat manusia.
 - 10) *At-Tahadl-dlar* (berkeadaban), adalah sikap menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.¹⁵
- b. Adapun manfaat dari diterapkannya Islam berkemajuan adalah:
- 1) Mampu menghayati prinsip keseimbangan seimbang secara fisik, jiwa dan ruhani yang harus sama-sama berkembang bersama-sama.
 - 2) Memiliki kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus saling menghargai dan saling membutuhkan.
 - 3) Bersedia menerima kemajemukan dalam berbagai hal kehidupan, baik keragaman keyakinan, suku bangsa, pemikiran, pandangan dan sebagainya.
 - 4) Mampu berinteraksi sosial, berdialog, berkomunikasi dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang keyakinan, budaya dan peradaban yang berbeda.

¹⁵ Konsep ini hasil rumusan MUNAS IX MUI di Surabaya tanggal 24-27 Agustus 2015. Konsep ini sebagai acuan madzhab ke-Islaman MUI dalam kehidupan yang plural dan majemuk dalam NKRI.

- 5) Mampu tidak hanyut dalam kehidupan hedonisme dengan tidak menghiraukan kehidupan spiritualisme, tidak hanya fokus pada kehidupan rohani dengan mengabaikan kehidupan jasmani.
- 6) Mampu bersikap moderat yakni tidak ekstrim, tidak merasa paling benar sendiri, dan menganggap orang lain salah.

D. Simpulan

Memahami identitas Islam Nusantara/waswiyah/moderat, haruslah berangkat dari kemampuan meyakini adanya dimensi keagamaan dan budaya yang beragam dan harus saling mengenal satu sama lain. Dimensi ini adalah cara Islam berkompromi dengan batas-batas wilayah teritorial yang memiliki akar budaya tertentu. Hal ini bertujuan agar dalam memahami Islam tidak ditampilkan dengan kesan secara kaku dan tertutup, namun dengan kesan islam yang menghargai terhadap perbedaan. Dengan demikian islam tampil dengan nilai-nilai yang sudah terkandung sejak diturunkannya syariat islam dimuka bumi nusantara ini.

Munculnya Islam Nusantara (NU) dan Islam Berkemajuan (Muhammadiyah) adalah bentuk respon yang berbeda terhadap hal yang sama yaitu globalisasi. Islam Nusantara menggambarkan “langgamnya

Nusantara, tapi isinya Islam. Bajunya Indonesia tapi badannya Islam” adalah manifestasi dari sikap menghadapi globalisasi dengan indigenisasi; menekankan keunikan budaya.

Berbeda dengan Muhammadiyah, dimana Muhammadiyah justru menekankan universalisme dan kosmopolitanisme dalam menanggapi globalisasi. Perbedaan keduanya tersebut justru mencerminkan dua sisi mata uang yang sama-sama penting dan tidak bisa dipisahkan, yakni kontekstualisme Islam. Baik Islam Nusantara (NU) maupun Islam Berkemajuan (Muhammadiyah) sama-sama mempertimbangkan perubahan situasi dan kondisi masyarakat, dengan menjadikan prinsip kemaslahatan sebagai tolok ukurnya. Dimana Islam Nusantara menekankan pembaruan pemahaman Islam karena perubahan konteks geografis (dari Arab ke Nusantara), sedangkan Muhammadiyah menyerukan pembaruan Islam karena perubahan zaman menuntut pembaruan/tajdid.¹⁶

Islam Nusantara seperti diwakili oleh NU dan Muhammadiyah memiliki hampir seluruh potensi untuk berkemajuan guna mewujudkan peradaban yang *rahmatan lil alamin*. Modal besarnya adalah kekayaan dan keragaman lembaga mulai dari masjid, sekolah, madrasah, pesantren, perguruan tinggi, rumah sakit dan klinik, panti penyantunan sosial, koperasi, hingga usaha ekonomi lain.

¹⁶ ibid

Daftar Pustaka

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Abdullah, M. Amin. "Reaktualisasi Islam Yang Berkemajuan; Agenda Strategis Muhammadiyah Di Tengah Gerakan Keagamaan Kontemporer." *Pengajian Ramadhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah*. 2011.
- Ali Muhammad Muhammad al-Halaby. *Al-Wasathiyah Fî al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah 'Ain al-Syams, 2001.
- Haedar Nashir. "Muhammadiyah, Perspektif Islam Berkemajuan." *Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat*, November 17, 2016.
- Kementerian Agama. *Qur'an Asy-Syifaa'*. Bandung, 2018.
- Mandzur, Ibn. *Lisan Al-'Arab*. Qahirah: Dar al-Hadits, 2002.
- Rosyada, Dede, and et.al. *Demokrasi, Hak Sasi Manusia, Dan Masyarakat Madani*. 2nd ed. Jakarta: ICCE UIN Jakarta, 2003.
- Saiful, Mustofa. "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis Dan Historis Islam," *Epistemé*, 10, no. 2 (Desember 2015).
- Sarno, Hanipudin, and Ahmad Rayiki. "Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir." *INSANIA ; Jurnal Pelikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (2020).
- Syamsudin, M. Din. *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*. Cet-2. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Yusuf al-Qardlawi. *Kalimât Fî Al-Wasathiyah al-Islâmiyyah Wa Ma'âlimiha*. Quwait: Al-Markaz al-'âlamy li al-Wasathiyah, 2007.